

MANIFESTASI GEJALA KEJIWAAN DALAM KARYA LUKIS



Rio Irwandi

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode 105 Maret 2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

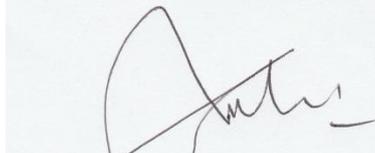
MANIFESTASI GEJALA KEJIWAAN DALAM KARYA LUKIS

Rio Irwandi

Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir Rio Irwandi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2016 dan telah diperiksa/ disetujui oleh kedua pembimbing.

Padang, 4 Februari 2016

Pembimbing I



Drs. Erfahmi, M.Sn
NIP.19551011.198303.1.002

Pembimbing II



Yasrul Sami, S.Sn., M. Sn
NIP.19690808.200312.1.002

Gejala kejiwaan bukanlah penyakit yang berbahaya bagi lingkungan sekitar. Gejala kejiwaan yang diderita mengakibatkan nilai unsur negatif dari faktor lingkungannya maupun bisa terjadi oleh faktor keluarga yang kurang perhatian dengannya. Bentuk gambaran tingkah laku gejala kejiwaan dikemas dalam karya lukis dengan judul: Stigma, Dokter, Keluargaku, Halusinasi, Hilangnya rasa kenyataan, *Semangat hidup*, Menatap kosong, Pemulihan adalah pilihan, Rasa, merasakan dan menyadari, dan Reintegrasi. Hasil karya ini memiliki pemahaman tentang akan pentingnya kesehatan pada kejiwaan yang dijadikan pesan moral kepada masyarakat luas.

Abstract

Psychiatric symptom is not considered a dangerous disease for the environment. Psychiatric symptom is a disease that begins with a sense of high levels of stress because the patients are not open about their problems or depression that they cannot solve by themselves to the people or environment around them. Psychiatric symptoms suffered negative element values resulting from environmental factors and family factors that could occur by the lack of attention. The description of behavioral psychiatric symptoms is depicted in painting with the title: Stigma, Doctor, My family, Hallucinations, The loss of a sense of reality, The Life Spirit Staring empty, Recovery is a choice, The sense feel and realize, and Reintegration ".

MANIFESTASI GEJALA KEJIWAAN DALAM KARYA LUKIS

Rio Irwandi¹, Erfahmi², Yasrul sami B³
ProgamStudiPendidikanSeniRupa
FBS UniversitasNegeri Padang
email: Rioirwandi24@yahoo.co.id

Abstract

Psychiatric symptom is not considered a dangerous disease for the environment. Psychiatric symptom is a disease that begins with a sense of high levels of stress because the patients are not open about their problems or depression that they cannot solve by themselves to the people or environment around them. Psychiatric symptoms suffered negative element values resulting from environmental factors and family factors that could occur by the lack of attention. The description of behavioral psychiatric symptoms is depicted in painting with the title: Stigma, Doctor, My family, Hallucinations, The loss of a sense of reality, The Life Spirit Staring empty, Recovery is a choice, The sense feel and realize, and Reintegration ".

Kata kunci: hasil belajar, pembelajaran Seni rupa, model pembelajaran *Problem Solving*.

A. Pendahuluan

Manusia diberi akal pikiran dan peralatan yang lengkap dan sempurna oleh Allah, yang harus dianalisis oleh jiwanya. Kesehatan jiwa mempunyai hubungan erat dengan rasa sejahtera dan bahagia yang merupakan kebutuhan hakiki hidup manusia. Semua kenyataan yang masih banyak dijumpai dalam masyarakat adalah kurangnya pengertian tentang kesehatan jiwa. Hal ini tercermin masih adanya masyarakat menganggap penyakit jiwa itu ialah orang yang sakit jiwa atau gila.

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Periode September 2016

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Sampai saat ini masyarakat masih mengutamakan pada keluhan fisik dan kurang memperhatikan adanya keluhan mental emosional yang melatar-belakangi keluhan fisik tersebut. Orang sering kali menolak bila dirujuk untuk menjalani terapi dalam bidang kesehatan jiwa, sehingga penanganan masalah kesehatan jiwa terabaikan dan terapi menjadi tidak ampuh. Akibatnya sering terjadi pemborosan, baik dalam pemberian obat maupun pemeriksaan yang sebenarnya tidak diperlukan. Sudah tak heran bagi lingkungan hidup disekitar ini mengetahui bahwa orang akan lebih peduli terhadap orang yang menderita penyakit jantung atau penyakit yang bisa dilihat utuh dengan mata atau bisa dirasakan dampak fisiknya daripada peduli terhadap orang dengan gangguan kejiwaan.

Menurut Sigmund Freud (1958:11): Gangguan jiwa tidak dapat disadari, pengaruhnya lebih besar dari apa yang terdapat dalam kesadaran dan untuk menyelidikinya diperlukan upaya yang lebih dalam.

Hal ini memang wajar. Semua bisa merasakan empati terhadap mereka yang terlihat memang sakit, dan terkadang mendoakan mereka yang sakit agar cepat diberikan kesembuhan. Semua orang juga berharap yang terbaik bagi mereka yang sedang diberi cobaan berupa sakit, sehingga penderita tersebut bisa mengalami kesembuhan dan dapat sehat kembali seperti sediakala. Tapi memang nampaknya belum terlalu familiar untuk peduli terhadap penderita gangguan jiwa yang ada di sekitar lingkungan ini.

Tetapi kenyataannya, belum banyak keluarga memiliki kepedulian tentang ini. Banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya penyembuhan penderita kepada petugas kesehatan. Banyak pasien gangguan jiwa justru ditelantarkan

keluarganya. Keluarga telah melupakan mereka. Banyak yang tidak mengurusnya lagi saat dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Padahal, jika keluarga mereka rajin mengunjungi dan memberikan dukungan bagi pasien gangguan jiwa, ini merupakan salah satu terapi yang jitu untuk kesembuhan mereka. Namun, jika keluarga mereka tidak peduli, tingkat kesembuhan pasien makin lama karena pasien merasa tidak diperhatikan lagi oleh keluarganya.

Menurut <http://grouwupclinic.com/2013/05/05/kenali-tanda-dan-gejala-gangguan-jiwa-manusia-di-sekitar-anda> (diakses 09 September 2014) menyatakan: Gangguan jiwa atau gangguan mental merupakan hasil interaksi yang kompleks antara unsur somatik, psikologik dan sosiobudaya. Gejala-gejala inilah sebenarnya menandakan dekompensasi proses adaptasi dan terdapat terutama pemikiran, perasaan dan perilaku. Gangguan mental dan penyakit mental yang masih ringan dan dalam taraf awal tanda dan gejalanya sulit dibedakan. Sering kali dianggap normal, karena hal ini juga terjadi pada orang normal yang sedang tertekan emosinya dalam batas-batas tertentu.

Dari penjelasan di atas, penulis mempunyai keinginan untuk menyampaikan pesan kritikan berbentuk kepribadian dari penulis lihat dan rasakan, yang akan digarap dalam bentuk karya lukis bergaya seni lukis abstrak. Menurut Muzni Ramanto (Singgalang: 2001-9-September, minggu) Proses abstrak dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama dengan menggambarkan bentuk alamnya terlebih dahulu. Bentuk alam itu harus dipahami sampai kepada detailnya dan termasuk karakter bentuk itu. Selanjutnya dilakukan penyederhanaan bentuk, dengan menghilangkan bagian-bagian yang dirasa tidak

perlu. Proses penyederhanaan bentuk itu dilakukan beberapa tahap sampai dicapai esensi bentuk itu. Bentuk yang tampil adakalanya masih dapat diterka dan adakalanya tidak. Wujud bentuk yang tidak dapat lagi diterka itu disebabkan proses abstraksi sudah sangat ekstrim dan jauh menyimpang dari bentuk naturalnya.

Karya ini juga termasuk relevan dengan mata kuliah paket yang penulis ambil, yaitu Lukis. Dengan demikian, judul Karya Akhir ini adalah “Manifestasi Gejala Kejiwaan Dalam Karya Lukis”.

Seni lukis merupakan salah satu cabang seni rupa yang memiliki kekuatan pada keindahan, menurut Kartika (2004 : 36) ; Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan kedalam bidang dua dimensi (dwimatra), dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat/pigment, tanah liat, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan medium rupa.

Menurut Raharjo (1986 : 36) seni lukis adalah “ Perwujudan dari unsur visual kearah bidang datar, sehingga menghasilkan corak tertentu. Lukisan pada hakekatnya merupakan suatu ungkapan atau penghayatan pengalaman dan gagasan penulis yang umumnya dibuat dalam bidang dua dimensi dan tiga dimensi “.Darmawan (dalam Darmaprawira 1989:35) mengartikan “Seni lukis adalah gambaran penghayatan yang berupa ide dan perasaan yang di ungkapkan kedalam bentuk dua dimensi, artinya seni lukis merupakan perwujudan ide-ide dan berbagai aspek perasaan”.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut, penulis merumuskan ide penciptaan dalam karya akhir ini ialah bagaimana memvisualisasikan tingkah laku gejala kejiwaan dalam karya lukis.

B. Metode Penelitian

Tahap pertama persiapan, persiapan diri berupa pengamatan terhadap penderita gejala kejiwaan dan mengumpulkan berbagai informasi serta gagasan agar bisa tercapainya karya lukis yang diharapkan oleh penulis, baik itu dari hal terkecil maupun hal yang terbesar yang menjadi sumber ide yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam karya lukis. Kemudian dikembangkan menjadi sebuah ide yang akan menjembatani dalam menciptakan karya seni lukis. Tahap selanjutnya yaitu Kontemplasi atau perenungan, yaitu melahirkan perenungan di dalam kesendirian terhadap apa yang diamati, kemudian penulis merasakan permasalahan-permasalahan dari apa yang terjadi pada diri, di dalam perenungan tadi mulai berimajinasi terhadap apa yang diamati kemudian dirasakan dalam perenungan, yang pada akhirnya di ungkapkan ke media kanvas.

C. Pembahasan

Karya seni yang berjudul “Manifestasi Gejala Kejiwaan dalam Karya Lukis” merupakan murni hasil dari kreatifitas penulis yang memvisualisasikan tingkah laku atau pola pikir seorang penderita gejala kejiwaan dalam menghadapi kehidupan, yang beranjak dari perjalanan dan pengalaman yang dirasakan dan dilihat di lingkungan luar maupun di lingkungan penderita gejala kejiwaan perenungan yang pada akhirnya terwujud melalui garis, warna dan bentuk-bentuk obyek yang diinginkan. Karya-karya yang penulis suguhkan, dengan judul :

Karya 1**Gambar 1**

Judul Karya : *Stigma*

Ukuran : 120cm x 120 cm

Bahan : *Mix Media on Canvas*

Tahun Pembuatan : 2015

Karya yang berjudul “Stigma” dapat terlihat pada objek lukisan satu figur dengan kepala yang tidak jelas yang ditutup dengan warna hitam, terlihat tekstur timbul yang menghiasi warna hitam di kepala, goresan figur dengan garis berwarna merah dengan figur di bawah berwarna kuning. serta hiasan background abu-abu dengan coretan-coreta huruf yang tidak teratur. Goresan dalam sehingga memperlihatkan warna dasar kanvas dengan coreta huruf dan bentuk spontanisan yang menggambarkan isi dari konsep karya lukisan ini.

Stigma yang berarti stempel negatif terhadap sekelompok orang karena adanya kondisi khas pada kelompok tersebut yang menyebabkan mereka dianggap berbeda dan terpisah dari kelompok masyarakat lainnya. Seperti contoh mengatakan orang yang terkena penyakit jiwa itu adalah orang gila. Dari julukan tersebut, pasien penderita gejala kejiwaan merasa tersisihkan akibat efek julukan yang secara langsung menyudutkannya.

Karya 2



Gambar 2

Judul Karya : *Dokter*
Ukuran : 120cm x 100 cm
Bahan : *Acrylic on Canvas*
Tahun Pembuatan : 2015

Karya yang berjudul “Dokter” memperlihatkan figur seorang dokter lengkap dengan identitas nama yang ada dibaju putihnya. Figur kepala yang tidak sempurna yang hanya memperlihatkan bibir senyum dengan warna yang gelap, terpasang ditelinga alat yang sering dipakai dokter yaitu stetoskop. Terdapat coretan huruf yang tidak beraturan dengan warna dan bentuk huruf yang spontan. *Background* yang berwarna abu-abu dan warna gelap, dengan hiasan warna kuning dan hitam yang tertera sedikit di dalam *background*.

Dalam karya ini yang memperlihatkan ekspresi senyuman dari objek yang mengartikan sebagai pemberi isyarat (Signal). Senyuman dokter memberitahukan kepada pasiennya memberi isyarat membantu untuk pengobatannya. Lambang (Symbol) yang terdapat pada lukisan ini yaitu pada objek Stetoskop yang dimiliki dokter ketika memeriksa kesehatan pasiennya. Stetoskop yang berwarna putih tanpa ada gangguan warna lain yang ada pada lukisan ini, mengartikan lambang

(symbol) alat yang selalu dibawa dokter sangatlah berguna untuk kesehatan pasiennya..

Karya 3



Gambar 3

Judul Karya : *Keluargaku*
 Ukuran : 120cm x 100 cm
 Bahan : *Acrylic on Canvas*
 Tahun Pembuatan : 2015

Pada karya ini terlihat lima orang figur dengan satu figur yang berbeda warna, yang dikelilingi persegi empat seperti bingkai. Empat figur berwarna *orange* dengan satu figur di tengahnya yang berwarna biru kegelapan. Terdapat coretan yang menyerupai seperti bingkai yang mengelilingi figur tersebut dan di dalamnya coretan huruf yang tidak beraturan dan garis spontan berwarna putih yang menghiasi lima figur di dalamnya. Di luar bingkai atau persegi di dalam lukisan ini terdapat goresan berwarna gelap serta garis lurus yang tidak beraturan dengan warna yang gelap dan goresan yang terlihat warna dasarnya dengan bentuk persegi.

Keluarga berperan dalam menentukan cara atau asuhan yang diperlukan oleh penderita di rumah. Keberhasilan penderita dirawat di Rumah Sakit akan terjadi sia-sia jika tidak diteruskan di rumah yang kemudian penderita harus dirawat kembali atau kambuh. Peran serta keluarga sejak awal asuhan di rumah sakit akan meningkatkan kemampuan keluarga merawat penderita di rumah, sehingga kemungkinan kekambuhan dapat dicegah.

Karya 4**Gambar 4**

Judul Karya : *Halusinasi*
Ukuran : 120cm x 100 cm
Bahan : *Acrylic on Canvas*
Tahun Pembuatan : 2015

Karya yang berjudul “Halusinasi” ini menampilkan figur dengan kepala yang diubah menjadi tempat air dengan goresan luar warna putih dan warna hiam yang ada di dalam garis putih dengan goresan yang terlihat warna dasar pada kepalanya. Karya menceritakan tentang orang yang terkena sakit akan kejiwaannya yang sering berhalusinasi berlebihan yang menyebabkan penderita menjadi stress serta sakit pada kejiwaannya. Halusinasi membuat orang mendengar, merasa, dan melihat sesuatu yang kenyataannya tidak ada. Pada keadaan tertentu halusinasi dapat mengakibatkan ancaman bagi diri sendiri dan orang lain. Maka penderita harus lebih berhati-hati ketika merasakan halusinasi. Ketika berhalusinasi penderita haruslah lebih cepat dalam berfikir positif atau melakukan kegiatan yang menyibukkan dirinya agar tidak merasakan halusinasi yang bisa berbahaya terhadap dirinya maupun orang lain.

Karya 5**Gambar 5**

Judul Karya : *Hilangnya Rasa Kenyataan*

Ukuran : 120cm x 100 cm

Bahan : *Acrylic on Canvas*

Tahun Pembuatan : 2015

Karya yang berjudul “Hilangnya Rasa Kenyataan” menggambarkan seorang figur yang tidak menampilkan badannya dengan tangan yang berusaha menggapai sesuatu. Karya ini menceritakan tentang penderita sudah tidak bisa lagi membedakan mana yang imajinasi dan mana yang realistis. Makna di dalam karya ini agar penderita bisa merasakan hal yang realis atau nyata di dalam kehidupan ini. Berusaha melawan rasa sakit dan berusaha agar menampung pola pikir yang positif terhadap dunia.

Karya 6**Gambar 6**

Judul Karya : Semangat Hidup

Ukuran : 120cm x 100 cm

Bahan : *Acrylic on Canvas*

Tahun Pembuatan : 2015

Karya yang berjudul “Semangat Hidup” menggambarkan figur wanita dengan baju berwarna merah muda yang menghiasi goresan berbentuk bunga dan terdapat kantong baju berwarna garis putih, serta figur anak kecil dengan ikat rambut berwarna kuning yang sedang memeluk boneka berwarna merah muda. Pada karya ini terlihat dua figur wanita, satu wanita separuh baya dan satu orang lagi anak kecil yang sedang memeluk boneka. Wanita separuh baya yang penulis lukiskan sedang mengangkat tangan kanannya ke atas seperti menampung menahan cuaca yang sering dihadapinya. Karya ini terinspirasi dari seorang wanita separuh baya yang selalu menggandeng anaknya. Penulis sering kali melihat mereka tiap hari pasti selalu ada di pinggir jalan. Dari sinilah, timbul pertanyaan dari penulis rasakan. Mereka yang kumal dan orang disekitarnya sering menganggapnya “gila” sering kali terlihat sibuk dengan sendirinya yang terus berjuang untuk selalu tetap hidup dan tidak memikirkan atau tidak menghiraukan penilaian dari masyarakat disekitarnya.

Karya 7**Gambar 7**

Judul Karya : *Menatap Kosong*

Ukuran : 120cm x 100 cm

Bahan : *Acrylic on Canvas*

Tahun Pembuatan : 2015

Pada karya ini terlihat goresan figur kepala dengan garis berwarna hitam dan kepala yang berwarna putih lengkap dengan goresan mata serta bentuk hidung. Leher yang tampak kecil serta tangan yang berwarna abu-abu gelap dengan menutupi bibirnya. Penggarapan objek figure kepala fokus utama karya ini mengartikan penderita gejala kejiwaan ini tampak pucat dan menatap dengan pandangan yang kosong serta tangan yang menutup mulutnya mengartikan penderita tidak mau untuk bicara atau tidak mau untuk berbagi cerita dengan masalah yang dihadapinya.

Menatap kosong yang dimaksud di dalam karya ini adalah penderita yang mempunyai gejala seperti depresi, depresi dapat dilihat dari cara sikap dan tingkah lakunya, seperti bicara dengan nada yang datar, sering melamun dengan pikiran yang kosong, kadang sering bicara sendiri.

Karya 8**Gambar 8**

Judul Karya : *Pemulihan adalah Pilihan*

Ukuran : 120cm x 100 cm

Bahan : *Acrylic on Canvas*

Tahun Pembuatan : 2015

Karya yang berjudul “Pemulihan adalah Pilihan” menggambarkan empat figur yang berbeda bentuk. Dari yang kecil hanya garis putih sampai yang besar menuju suatu bentuk figur dengan warna yang gelap serta di goreskan warna putih yang membentuk figur manusia. Kepala yang ditutup coretan berwarna hitam yang membentuk seperti kubus. Karya ini menceritakan tentang penderita yang berusaha untuk mencapai menijusehat dan tidak ingin lagi merasakan sakit pada kejiwaannya. Melalui proses dan tahap demi tahap dan akjir dari segalanya untuk menjadi pulih menjadi hidup normal seperti yang lainnya. Pemulihan agar supaya pulih terdapat pada diri sendiri, harus yakin dan percaya akan setiap gerakan yang di ciptakan tuhan. Pemulihan bentuk proses yang panjang agar bisa tercapai menjadi pulih yang seutuhnya, melalui beberapa tahap atau rintangan yang akan dirasakan sehingga mencapai dalam suatu pencapaian pulih akan terselesaikan. Pemulihan adalah suatu cara agar bisa hidup lebih sehat lagi dari yang sebelumnya.

Karya 9



Gambar 9

Judul Karya : *Rasa, Merasakan dan Menyadari*

Ukuran : 120cm x 100 cm

Bahan : *Acrylic on Canvas*

Tahun Pembuatan : 2015

Karya yang berjudul “Rasa, Merasakan dan Menyadari” menggambarkan figur yang berwarna abu-abu kekuningan dengan goresan garis putih dibagian kepala. Di dalam figur ini terdapat warna merah yang persegi yang dikelilingi garis putih berjenjang dengan warna hitam vertikal. Karya ini terlihat figur yang berusaha untuk bangkit dan pulih kembali, warna merah yang tertera di lukisan maksudnya berjuang untuk melawan dengan cara rasa, merasakan dan menyadari.

Makna dari karya ini adalah bagaimana cara agar tetap semangat dalam melawan penyakit gejala kejiwaan yang di hadapi oleh orang dengan gejala kejiwaan tersebut. Harus bangkit dan pulih dengan cara “Rasa, Merasakan dan Menyadari”, maksudnya, Rasa adalah Mengetahui secara detail penyakit, naik turunnya emosi serta perubahan tingkah laku yang diakibatkan pola penyakit. Merasakan adalah merasa segala pengaruh atau efek obat yang diberikan semasa berobat (kontrol rutin), sesuai dengan macam obat yang diberikan. Menyadari adalah meyakinkan pada hati kecil akan sebuah kepastian kesembuhan, dengan cara mengisi hidup sehari-hari dengan kegiatan yang sesuai isi hati tanpa ada paksaan dari pihak lain.

Karya 10**Gambar 10**

Judul Karya : *Reintegrasi*
 Ukuran : 200cm x 100 cm
 Bahan : Acrylic on Canvas
 Tahun Pembuatan : 2015

Karya yang berjudul “Stigma” menggambarkan satu figur yang berwarna putih yang di dalam tubuhnya terdapat goresan warna merah dan warna lainnya yang berbentuk persegi dan warna kuning gelap dengan menggunakan roll brayer serta warna merah yang mengikuti. Organ tubuh pada badannya membesar yang mengartikan figur ini berusaha untuk menerima dengan positif dari cacian lingkungannya. Organ badan yang membesar yang terdapat objek objek persegi yang warna berbeda satu sama lain, di mana objek tersebut mengartikan berbagai macam cacian, hinaan bahkan omongan yang tidak terima dari lingkungannya yang tidak menerimanya untuk bisa hidup kembali seperti biasa. Di dalam lingkungan penderita berada kadang ada yang berfikir positif dan sebagian banyak berfikiran negatif salah satu contohnya tidak menerima kembali sosok mantan penderita gejala kejiwaan. Dimana figur tersebut merasa tersudutkan oleh lingkungan yang ada disekitarnya. Ini bisa berakibatkan fatal atau bahaya bagi figur yang baru sehat dari sakitnya ini, salah satunya bisa mengakibatkan bunuh diri karena ulah lingkungan disekitarnya.

D. Simpulan dan Saran

Dalam setiap pembuatan karya akhir ini selalu berharap dapat menampilkan karya dengan kualitas yang baik, karena penuangan ide dan memvisualisasikan ke kanvas hasil dari perenungan dan imajinasi sendiri tentunya akan menghasilkan kepuasan tersendiri, dan diharapkan dapat dirasakan juga oleh orang lain.

Berdasarkan hasil serta rangkuman dari sepuluh karya lukisan yang di tampilkan pada tugas akhir ini, semua itu tidak terlepas dari keinginan untuk memvisualkan ide ke dalam karya seni lukis, melalui bahasa visual. Karya-karya ini murni lahir dari pengamatan, ide, isi pikiran, dan pengalaman keluhan bagi penderita gejala kejiwaan yang kemudian diungkapkan dan diapresiasi ke dalam bentuk 10 karya lukis.

Saran yang paling mendasar adalah bagaimana cara untuk lebih mengenal dunia seni rupa dan menciptakan ide-ide yang baru dalam perkembangan seni rupa pada saat sekarang ini, dan untuk lebih jauh mengenal tentang seni rupa karena masih banyak yang harus dipelajari yang penting tetap berkarya dan menciptakan ide-ide yang baru.

Untuk pemerintah agar lebih memperhatikan lagi penderita gangguan kejiwaan dan sering melakukan penyuluhan agar masyarakat tahu sebab dan akibat dari penyakit ini. Dan harus lebih meningkatkan kepedulian terhadap para penderita gejala kejiwaan, khususnya bagi seluruh masyarakat serta keluarga agar bisa memberi perhatian khusus kepada para penderita gejala kejiwaan dengan bertujuan agar para penderita gangguan kejiwaan ini tidak

seperti orang terbuang dari keluarganya. Gangguan kejiwaan bukanlah penyakit menular dan tidak bisa disembuhkan, karena gangguan kejiwaan sama dengan gangguan lainnya di samping pendekatan diri kepada sang pencipta merupakan salah satu cara pencegahan dari penyakit ini.

Pada bagian penutup, pembuatan karya akhir dan penulisan laporan karya akhir ini, menyadari bahwasanya jauh dari kesempurnaan, karena masih dalam proses pembelajaran, sangat mengharapkan sebuah apresiasi dan kritikan tentang karya ini untuk menjadi proses pembelajaran untuk kedepan.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan karya akhir penulis dengan Pembimbing I Drs. Erfahmi, M.Sn. dan Pembimbing II Yasrul Sami B. S.sn, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Djuari, Lilik. & Karimah, Azimatul. (Eds). 2015. *Lebih Dekat Dengan Skizofrenia*. Surabaya: Biro Koordinasi Kedokteran Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.
- Kartika, Darsono, Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains.
- Kenali Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa Di Sekitar Kita. 2015.
<http://grouwupclinic.com/2013/05/05/kenali-tanda-dan-gejala-gangguan-jiwa-manusia-di-sekita-anda>, diakses 28 Desember 2014
- Raharjo, J, Budhy. 1986. *Seni Rupa*. Bandung : Yrama.
- Ramanto. 2001, 9 September. Mengapresiasi Lukisan Abstrak. *Singgalang*.
Soedarso. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: Studio Delapan Puluh Enterprise.